



Workshop Penerapan Pendekatan *Deep Learning* Pada Guru Berbantuan Model Pbl Di Sekolah Dasar 25 Indralaya

MEGA PRASRIHAMNI^{1*}

¹FKIP

Universitas PGRI Palembang
megaprasrihamni@univpgri-palembang.ac.ad

ROBERT BUDI LAKSANA²

²FKIP

Universitas PGRI Palembang
robertbudilaksana@gmail.com

ADRIANUS DEDY³

³FKIP

Universitas PGRI Palembang
dedyadrianus30@gmail.com

Diterima : 26/06/2026

Revisi : -

Disetujui : 24/07/2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru Sekolah Dasar (SD) dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Deep Learning* yang mendalam, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pemaknaan materi dalam konteks kehidupan nyata. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 25 Indralaya dan diikuti oleh 21 guru, dengan metode edukatif dan partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan, penguatan konsep, workshop penyusunan modul ajar berbasis *Deep Learning*, serta refleksi dan evaluasi. Selain memperoleh penguatan konseptual, guru secara langsung terlibat dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai strategi yang memanfaatkan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman pedagogis guru, kemampuan merancang modul ajar berbasis *Deep Learning*, serta kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan terstruktur yang menggabungkan teori dan praktik dapat memperkuat kompetensi guru dan mendukung implementasi *Deep Learning* secara berkelanjutan di sekolah dasar

Ini adalah artikel akses
terbuka di bawah
lisensi
[CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Kata Kunci : *Deep Learning*, Guru Sekolah Dasar, Pembelajaran Mendalam, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik memperoleh pemahaman secara mendalam sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam berbagai situasi

* Penulis Korespondensi : megaprasrihamni@univpgri-palembang.ac.ad (Mega Prasrihamni)

 <https://doi.org/10.55266/kalandra.v5i4.676>

kehidupan. Menurut Festiawan (2020), pendekatan pembelajaran merupakan landasan konseptual yang menjadi dasar dalam menentukan strategi, metode, dan model pembelajaran agar proses belajar berlangsung secara efektif dan bermakna.

Dinamika perkembangan pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu menuntut guru, khususnya pada jenjang sekolah dasar, untuk menguasai pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan pemahaman konseptual secara mendalam. Guru tidak hanya dituntut memiliki penguasaan terhadap materi pembelajaran, tetapi juga mampu merancang dan menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, serta relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang dasar terhadap proses pembelajaran yang bersifat umum dan konseptual (Festiawan, 2020). Pendekatan pembelajaran merupakan landasan konseptual dalam menentukan metode dan model pembelajaran, serta membantu pendidik memahami proses terjadinya belajar agar pembelajaran berlangsung secara sistematis dan bermakna. Salah satu pendekatan pembelajaran yang saat ini menjadi perhatian luas di Indonesia adalah pendekatan *Deep Learning*.

Salah satu pendekatan yang saat ini menjadi perhatian dalam dunia pendidikan Indonesia adalah *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam. Pendekatan ini menekankan proses belajar yang melibatkan kesadaran, pemaknaan, dan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik mampu memahami konsep secara utuh, bukan sekadar menghafal materi. Feriyanto dan Anjariyah (2024) menjelaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* dilaksanakan melalui tiga prinsip utama, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* yang saling mendukung dalam membangun pengalaman belajar yang berkualitas.

Pendekatan *Deep Learning* ini bukan suatu hal yang baru, tetapi istilah yang sudah muncul sejak tahun 1976 (Khotimah, 2025). H. Abdul Mu'ti selaku Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia saat ini, menginisiasi pengembangan kurikulum yang berlandaskan pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Kurikulum ini dirancang untuk mendorong peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan, tetapi juga mampu menemukan makna dalam setiap proses pembelajaran. Menurut Fitriani dkk. (2022), pendekatan *Deep Learning* yang efektif melibatkan tiga tahapan utama, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Ketiga tahapan tersebut dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara sadar, membangun makna terhadap materi yang dipelajari, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mendukung tercapainya pemahaman yang mendalam.

Namun, implementasi pendekatan *Deep Learning* di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep *Deep Learning* serta strategi penerapannya dalam pembelajaran. Keberhasilan implementasi pendekatan *Deep Learning* sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Guru perlu memiliki kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Menurut Kosasih et al. (2025) menjelaskan bahwa peningkatan literasi guru mengenai pendekatan *Deep Learning* melalui kegiatan pelatihan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 25 Indralaya, diperoleh temuan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran masih belum berjalan secara optimal. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sebagian guru belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *Deep Learning* serta cara mengintegrasikannya ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru belum mampu menyusun modul ajar berbasis *Deep Learning* secara optimal karena kurangnya pendampingan dan pelatihan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dari pihak

terkait, sehingga ketersediaan dan pemanfaatan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik pendekatan tersebut masih terbatas.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru-guru yang mengungkapkan bahwa mereka belum memperoleh contoh modul ajar maupun panduan praktis yang dapat dijadikan acuan dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning* pada proses pembelajaran. Sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik pembelajaran mendalam, mengintegrasikan prinsip *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* ke dalam modul ajar, serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Kondisi tersebut menyebabkan guru cenderung menggunakan perangkat pembelajaran yang bersifat konvensional sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mendalam.

Keterbatasan tersebut berdampak pada rendahnya kesiapan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Akibatnya, pembelajaran yang dilaksanakan belum mampu secara optimal mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta kemampuan reflektif yang menjadi tujuan utama pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan agar guru memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktis dalam menyusun modul ajar dan mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* secara efektif sesuai dengan karakteristik pembelajaran di sekolah dasar.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, diadakanlah pelatihan atau workshop yang di inisiasi oleh dosen dari universitas PGRI Palembang, untuk membantu memberikan pemahaman terhadap pendekatan *Deep Learning* bagi guru sekolah dasar, terkhususnya di SDN 25 Indralaya. kegiatan pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya memfokuskan pada pemahaman konseptual mengenai pendekatan *Deep Learning*, tetapi juga membekali guru dengan keterampilan praktis dalam menyusun modul ajar berbasis *Deep Learning*. Dalam salah satu sesi paparan, narasumber menjelaskan bahwa modul ajar berperan sebagai perangkat pedagogis yang menerjemahkan pendekatan pembelajaran ke dalam langkah-langkah operasional di kelas. Oleh karena itu, penerapan *Deep Learning* perlu didukung oleh penggunaan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran mendalam dapat tercapai secara optimal.

Dalam implementasinya, pendekatan *Deep Learning* memerlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan nyata. Salah satu model yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL), karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah peserta didik. Fauziah et al. (2025) menjelaskan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* akan lebih optimal apabila dipadukan dengan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka operasional yang mengarahkan aktivitas belajar peserta didik, strategi interaksi, serta bentuk evaluasi pembelajaran. Dalam konteks *Deep Learning*, model pembelajaran berperan untuk memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik, mendorong eksplorasi konsep, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mendukung pendekatan *Deep Learning* adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Khotimah dan Abdan (2025) menyatakan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pemahaman konseptual peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Yang artinya Model PBL menempatkan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik didorong untuk menganalisis masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan merumuskan solusi secara kolaboratif. Melalui PBL, proses pembelajaran menjadi lebih

bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pelatihan yang tidak hanya memberikan penguatan konsep, tetapi juga membekali guru dengan pengalaman praktik dalam menyusun modul ajar dan menerapkan pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Annisa et al. (2025) menjelaskan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan penyampaian materi, praktik, dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan serta mendukung keberlanjutan implementasi hasil pelatihan.

Melalui kegiatan pelatihan ini, guru sekolah dasar diharapkan memiliki pemahaman dan kesiapan yang lebih baik dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan mampu mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada peserta didik, serta menghasilkan modul ajar berbasis *Deep Learning* sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas.

METODE PELAKSANAAN

Pada Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* yang didukung oleh model *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif guru, tidak hanya dalam memahami konsep pembelajaran mendalam, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan praktis melalui diskusi, refleksi, dan latihan penyusunan modul ajar. Pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan penyampaian materi teoritis, kegiatan praktik, serta pendampingan dalam perancangan modul ajar berbasis *Deep Learning* yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran di sekolah dasar.

Peserta dalam kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru Sekolah Dasar Negeri 25 Indralaya berjumlah 21 orang. Penentuan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, dengan mempertimbangkan kesiapan guru untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini difasilitasi oleh dosen Universitas PGRI Palembang yang berperan sebagai narasumber sekaligus pendamping selama pelaksanaan pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Tahap awal berupa identifikasi kondisi dan kebutuhan, yang dilaksanakan melalui diskusi pendahuluan dan wawancara informal guna memperoleh gambaran mengenai pemahaman guru terkait pendekatan *Deep Learning* serta hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Tahap berikutnya adalah pemberian materi konseptual, yang mencakup pembahasan prinsip-prinsip *Deep Learning* serta tahapan *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Materi disampaikan secara interaktif melalui pemaparan, diskusi kelompok, dan tanya jawab.

Tahap selanjutnya adalah workshop penerapan dan pengembangan modul ajar, di mana guru diperkenalkan dengan model *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang relevan untuk mendukung pendekatan *Deep Learning*. Pada tahap ini, guru dilibatkan secara aktif dalam menyusun modul ajar berbasis *Deep Learning* dengan mengangkat permasalahan kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Kegiatan ini diarahkan untuk melatih guru dalam merancang tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, serta bentuk penilaian yang mampu mendorong pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tahap akhir adalah refleksi dan evaluasi, yang dilakukan melalui diskusi reflektif untuk menilai pemahaman guru, pengalaman selama pelatihan, serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan dalam pembelajaran di kelas.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dengan mengamati tingkat partisipasi guru selama pelatihan, menganalisis hasil diskusi dan refleksi, serta menelaah modul ajar yang dikembangkan oleh guru. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning* berbantuan model PBL. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan guru, di mana guru diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, perancangan, dan refleksi, sehingga diharapkan mampu mendorong keberlanjutan praktik pembelajaran inovatif setelah kegiatan pengabdian berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berawal dari kebijakan terbaru Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dalam menekankan pendekatan *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Untuk membantu memberikan pemahaman terhadap pendekatan *Deep Learning* bagi guru sekolah dasar, terkhususnya di SDN 25 Indralaya. Maka dilakukan workshop yang di inisiasi oleh dosen dari universitas PGRI Palembang. Pelaksanaan pelatihan penguatan pemahaman pendekatan *Deep Learning* yang didukung oleh model *Problem Based Learning* (PBL) di Sekolah Dasar Negeri 25 Indralaya menunjukkan capaian yang konstruktif dalam meningkatkan pemahaman pedagogis dan kesiapan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Peningkatan pemahaman guru pada tahap awal pelatihan menunjukkan bahwa proses pembelajaran profesional akan lebih efektif apabila guru memperoleh pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan *Deep Learning* menempatkan peserta didik maupun guru sebagai subjek pembelajaran yang secara sadar membangun pengetahuan melalui proses *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar yang mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan refleksi peserta didik (Feriyanto & Anjariyah, 2024; Andayanie et al., 2025)

Pada tahap awal pelatihan, guru memperoleh penguatan konseptual terkait pendekatan *Deep Learning*, khususnya mengenai karakteristik pembelajaran yang menekankan kesadaran belajar (*Mindful Learning*), pemaknaan konsep (*Meaningful Learning*), dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan (*Joyful Learning*). Melalui diskusi interaktif dan tanya jawab, guru mulai memahami bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi. Proses ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang guru terhadap pembelajaran, dari yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual dan refleksi.

Suasana kegiatan pemaparan materi dan diskusi yang berlangsung secara dialogis menunjukkan tingginya partisipasi guru dalam mengikuti seluruh rangkaian workshop. Keterlibatan aktif guru selama sesi ini mencerminkan meningkatnya pemahaman awal terhadap konsep *Deep Learning* serta kesiapan dalam menerapkannya pada perencanaan pembelajaran. Melalui proses diskusi dan tanya jawab, guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai prinsip pembelajaran mendalam dan penerapannya dalam penyusunan modul ajar sehingga diharapkan mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Hasil pelatihan juga memperlihatkan meningkatnya pemahaman guru mengenai peran modul ajar sebagai perangkat pedagogis yang menjembatani pendekatan pembelajaran dengan praktik pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan workshop, guru tidak hanya memahami konsep *Deep Learning* secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Modul ajar

berbasis *Deep Learning* berfungsi sebagai perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, asesmen, serta refleksi secara utuh sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.



Gambar 1.

Penyampaian materi pendekatan *Deep Learning* oleh narasumber kepada guru SD Negeri 25 Indralaya.

Pelatihan penyusunan modul ajar menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru karena memberikan kesempatan kepada guru untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam perencanaan pembelajaran secara sistematis. Proses tersebut membantu guru memahami keterkaitan antara capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, aktivitas belajar, serta asesmen yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Atmojo et al. (2025) dan Kintoko et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan implementasi *Deep Learning* yang disertai praktik penyusunan perangkat pembelajaran mampu meningkatkan kompetensi pedagogik serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan modul ajar berbasis *Deep Learning* tidak hanya menjadi bagian dari administrasi pembelajaran, tetapi juga merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Modul ajar yang disusun secara sistematis memberikan arah yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik, serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan refleksi. Dengan demikian, pelatihan penyusunan modul ajar berbasis *Deep Learning* menjadi langkah strategis dalam memperkuat kompetensi profesional guru dan mendukung penerapan pembelajaran yang berkualitas serta berkelanjutan.

Guru menyadari bahwa penerapan *Deep Learning* memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang melalui penyusunan modul ajar yang sistematis. Modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menjadi acuan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih aktivitas belajar yang berpusat pada peserta didik, serta merancang asesmen yang selaras dengan pengembangan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan reflektif peserta didik. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap pentingnya perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Kondisi tersebut juga relevan dengan hasil identifikasi kebutuhan pada tahap awal kegiatan yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki contoh modul ajar

maupun panduan praktis sebagai acuan dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning*. Oleh karena itu, kegiatan workshop memberikan pengalaman yang membantu guru memahami tahapan penyusunan modul ajar sekaligus meningkatkan kesiapan mereka dalam menerapkan pembelajaran mendalam secara lebih terarah di kelas.

Dalam rangka mendukung implementasi pendekatan tersebut, model *Problem Based Learning* diperkenalkan sebagai model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan karakteristik *Deep Learning*. Model PBL dipahami sebagai kerangka pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan analisis, eksplorasi informasi, diskusi kolaboratif, serta refleksi terhadap solusi yang dihasilkan. Menurut (Khotimah & Abdan, (2025) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendukung implementasi *Deep Learning* karena mendorong peserta didik menganalisis permasalahan nyata, bekerja sama, berdiskusi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan solusi. Integrasi PBL dengan pendekatan *Deep Learning* menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Melalui model ini, guru memandang pembelajaran sebagai proses yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani et al., 2022)

Tahap selanjutnya menjadi bagian krusial dalam kegiatan ini karena guru terlibat secara langsung dalam praktik penyusunan modul ajar berbasis *Deep Learning* berbantuan model PBL. Guru bekerja secara kolaboratif untuk merancang tujuan pembelajaran, menentukan permasalahan kontekstual yang relevan, menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta merancang bentuk penilaian yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Pendampingan intensif oleh narasumber memungkinkan guru memperoleh umpan balik secara langsung, sehingga modul ajar yang dihasilkan lebih aplikatif dan sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam.



Gambar2.

Kegiatan penyusunan modul ajar berbasis *Deep Learning* berbantuan model *Problem Based Learning*

Aktivitas guru selama workshop menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi, penyusunan modul ajar, dan refleksi pembelajaran. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktik yang mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru. Menurut Festiawan (2020), pendekatan pembelajaran menjadi landasan dalam merancang proses belajar yang sistematis dan bermakna.

Temuan ini sejalan dengan Rahayu et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi dan wawancara, guru menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan ini membantu mereka memahami langkah-langkah konkret dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* melalui pembelajaran berbasis masalah. Guru merasa lebih siap dan percaya diri dalam merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktif berdiskusi, dan memaknai materi pembelajaran (Wawancara Guru 1). Guru lainnya menyatakan bahwa penggunaan model PBL memudahkan mereka mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Wawancara Guru 2). Hasil refleksi guru menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Atmojo et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning*. Melalui penyusunan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL), guru memperoleh pengalaman praktis yang mendukung penerapan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa workshop menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara berkelanjutan di sekolah dasar.

Selain itu, proses pendampingan yang dilakukan selama workshop juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh umpan balik secara langsung dari narasumber. Umpan balik tersebut membantu guru memperbaiki rancangan modul ajar sehingga lebih sesuai dengan karakteristik pendekatan *Deep Learning* yang menekankan prinsip *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual guru, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik.

Temuan pada kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian Annisa et al. (2025) yang melaporkan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan penyampaian materi, praktik, dan evaluasi mampu meningkatkan kompetensi peserta serta kesiapan dalam mengimplementasikan hasil pelatihan pada proses pembelajaran. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa workshop yang dilaksanakan secara partisipatif tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual guru, tetapi juga meningkatkan keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan menerapkan pendekatan *Deep Learning* di kelas. Dengan demikian, kegiatan workshop menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop penerapan *Deep Learning* berbantuan model PBL memberikan dampak positif terhadap pemahaman guru. Guru menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep pembelajaran mendalam, khususnya dalam hal eksplorasi konsep, refleksi pembelajaran, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Selama kegiatan

workshop, guru terlibat aktif dalam diskusi, perancangan proyek, serta presentasi hasil kerja. Peran narasumber sebagai fasilitator dalam workshop juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelatihan. Narasumber tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing guru dalam proses refleksi dan aplikasi praktis, sehingga guru memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan menerapkan pembelajaran mendalam.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa workshop yang dilaksanakan telah memenuhi prinsip pengembangan kompetensi profesional guru melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan kegiatan menjadi indikator bahwa pelatihan berhasil membangun pengetahuan sekaligus keterampilan praktis yang diperlukan dalam mengimplementasikan pendekatan

KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan guru dalam penerapan pendekatan *Deep Learning* yang dibantu oleh model *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 25 Indralaya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pedagogis serta kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran mendalam. Serangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penguatan konsep, workshop penyusunan modul ajar, hingga refleksi dan evaluasi, menunjukkan adanya pergeseran perspektif guru: dari yang semula fokus pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, dan konteks. Guru menjadi lebih kompeten dan percaya diri dalam merancang modul ajar berbasis *Deep Learning* yang memanfaatkan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran. Penerapan model PBL dalam pelatihan juga meningkatkan partisipasi aktif guru serta mempersiapkan mereka untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemaknaan belajar pada peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan yang terstruktur, partisipatif, dan didukung pendampingan praktis merupakan faktor kunci dalam mendukung implementasi pendekatan *Deep Learning* di tingkat sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Rektor universitas PGRI Palembang yang telah memberikan dana hibah kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta dewan guru SD Negeri 25 Indaralaya yang menjadi mitra dalam kegiatan PkM.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of *Deep Learning* in education: Towards mindful, meaningful, and *Joyful Learning* experiences. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>
- Atmojo, I. R. W., Muzzazinah, Ekawati, E. Y., Triastuti, R., Isnantyo, F. D., Sukarno, & Ramadian, R. K. (2025). Pelatihan implementasi pendekatan pembelajaran *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(1), 123–131. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i1.14507>
- Annisa, F. Q., Nuraini, U. S., Kurniawan, I. F., Prayogi, H., & Wintarti, A. (2025). Pelatihan informatika guru SMA/K di Surabaya. *SEWAGATI*, 9(3), 776–783. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i3.2623>
- Bhakti, Y. B., Astuti, I. A. D., & Yuniar, M. (2018). *Joyful Learning*: Alternative learning models to improving students' happiness. *Journal of Educational Research and Evaluation*.

- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). *Deep Learning* approach through meaningful, mindful, and Joyful Learning: A library research.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. Universitas Jenderal Soedirman, 11, 1-17.
- Fitriani, N., dkk. (2022). Implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 23(2), 145–156.
- Fauziah, U. N., Rahman, A., & Widyastuti, S. (2025). Implementasi prinsip-prinsip *Deep Learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar. *EDUKASI TEMATIK: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(3), 215–228.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. Universitas Jenderal Soedirman.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866-879.
- Kintoko, Siswanto, D., & Yogyanto, N. (2025). Empowering teacher pedagogical competencies through the implementation of *Deep Learning* approach training. *JOELI: Journal of Educational and Learning Innovation*, 1(2), 170–179. <https://doi.org/10.72204/z95z8b98>
- Kosasih, A., Suryana, Y., & Mulyana, E. (2025). Strategi peningkatan literasi *Deep Learning* bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran abad ke-21 melalui kegiatan pelatihan. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 6(2), 115–126.
- Rahayu, C., Zakiya, H., Falamy, R. A., Ubaidillah, M., Prastyo, Y. D., Utami, L. F., Hardianti, D., & Yosilia, R. (2025). Socialization of *Deep Learning* approach in the digital era for teachers in Indonesia: Sosialisasi pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di era digital bagi guru di Indonesia. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 5(1), 64–69. <https://doi.org/10.57152/consen.v5i1.2042>
- Rosyidah, F., Nurhadi, D., & Prasetyo, A. (2025). The theories of principles in *Deep Learning* approach. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 45–58.
- Susilana, R., Syaodih, E., & Rahayu, W. (2025). Pelatihan pengembangan desain pembelajaran *Deep Learning* untuk guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 34–42.
- Widyawati, L., & Anas, A. S. (2025). Peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning*. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 255–262. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v5i2.852>.